

penciptaan suatu sistem yang dapat melayani kebutuhan yang semakin meningkat. Biaya pengangkutan dan komunikasi sangat berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang dapat diterima oleh banyak industri. Oleh karena itu perencanaan industri-industri harus dilaksanakan bersamaan dengan perencanaan prasarana. Selanjutnya, penyatuan jaringan komunikasi pemerintah dengan jaringan perusahaan-perusahaan yang besar akan sangat banyak menghemat biaya. Sebagai titik permulaan telah mulai dipikirkan kemungkinan mengembangkan satu jaringan telekomunikasi dalam duapuluh tahun mendatang. Perencanaan jangka panjang dalam bidang-bidang telekomunikasi dan angkutan, terutama angkutan laut, akan banyak bermanfaat. Jelaslah para perencana perlu melihat lebih jauh, dan tidak hanya memikirkan perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas yang pernah ada pada jaman penjajahan. Kerangka fikiran yang sederhana ini telah memungkinkan perbaikan dalam prasarana komunikasi dan volume angkutan telah meningkat. Tetapi perbaikan-perbaikan tersebut sangat sedikit menunjang tumbuhnya kehidupan perekonomian yang sama sekali lain dari pada dahulu kala.

Bab VII KOTA-KOTA

SELAMA tahun-tahun terakhir ini kota-kota di Irian Jaya bertumbuh dengan cepat (lihat Tabel 17). Naiknya pengeluaran pemerintah merupakan sumber utama pertumbuhan itu meskipun perkembangan Sorong juga disebabkan persediaan fasilitas-fasilitas dari para investor. Bersamaan dengan meningkatnya kesempatan kerja yang timbul karena pengeluaran pemerintah, perkembangan jasa-jasa yang padat-karya dan industri pabrik kecil-kecilan telah banyak menambah jumlah buruh swasta.

Seperti telah diuraikan dalam bab 4 sejumlah besar imigran telah pindah atas biaya sendiri dari Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lain di Indonesia Timur. Walaupun mereka pindah untuk menyediakan jasa-jasa untuk pegawai atau menjadi karyawan pada proyek-proyek pembangunan, jumlah penduduk di kota yang langsung dipekerjakan oleh pemerintah relatif tidak banyak. Prosentase tertinggi terdapat di Jayapura di mana 4600 karyawan (hampir sepertiga dari jumlah pegawai di seluruh Irian Jaya) merupakan sekitar duapuluh lima persen dari angkatan kerja di kota. Sedangkan di kabupaten Biak, Merauke, Sorong dan Manokwari hanya terdapat sekitar 1000 pegawai pemerintah di setiap kabupaten dan di kabupaten lain angkanya mendekati 500. Sangat disayangkan bahwa angka-angka resmi tentang karyawan bukan pemerintah tidak memasukkan banyak kegiatan yang penting dengan akibat data-data tentang jumlah pekerja di seluruh propinsi ini kurang bernilai karena perhitungannya sangat tidak konsisten.

Di kota-kota bagian utara dan barat, kaum pendatang menguasai sebagian besar kegiatan perdagangan kecil-kecilan, pengangkutan kota dan mereka menguasai paling banyak tempat di pasar-pasar. Sebagian besar tukang dan buruh yang membuat jalan dan mendirikan rumah adalah kaum pendatang. Merekalah yang banyak menimbulkan banyak kegiatan ekonomi yang padat-karya: produksi kayu gergajian dengan

tangan, penjahitan pakaian, penjualan rokok di los-los kecil dan penyediaan berbagai fasilitas pelayanan lainnya di kota. Penggerrgajian dengan tangan merupakan saingan yang berat terhadap pabrik-pabrik penggerrgajian. Walaupun Jawatan Kehutanan telah berusaha membatasi kegiatannya, mereka tetap mensuplai sebagian besar kayu yang dibutuhkan di kota.¹⁾ Pasar malam di Jayapura, Biak dan Sorong juga telah mengurangi pemasukan dari penjualan saudagar-saudagar Cina.

TABEL 17
Jumlah penduduk di lima kota besar, 1961 dan 1971

	1961	1971 ^a
Jayapura	14.500 ^a	35.000
Manokwari	11.500	17.000
Biak	10.600	24.000
Merauke	6.000	10.000
Sorong	5.900	20.000

a = perkiraan.

Sumber: Untuk tahun 1961 data-data diambil dari *Report on Netherlands New Guinea* (laporan tentang Irian jajahan Belanda). Untuk tahun 1971 angka tentang Jayapura dan Biak langsung diperoleh dari kantor Sensus dan Statistik, Propinsi Irian Barat. *Sensus Penduduk 1971*. Perkiraan untuk Manokwari dan Sorong diambil dari data kecamatan digabungkan dengan keterangan-keterangan yang lebih terperinci dalam sebuah penerbitan yang distensil oleh Kepala Kantor Sensus dan Statistik, *Data-data Umum Propinsi Irian Barat, Jayapura, 1969*. Angka untuk Merauke diperkirakan dari data-data sensus dan pembicaraan pribadi, baik dengan penduduk maupun dengan para pejabat. Angka untuk Jayapura sedikit tidak tepat, karena tidak memasukkan 10.000 orang di Abepura yang berdekatan dengan Jayapura.

Tidak banyak kaum pendatang yang menjadi buruh di kota bagian selatan karena kebutuhan akan tenaga kerja tidak cepat meningkat dan upah yang lebih rendah. Mereka malah menjadi pengusaha-pengusaha kecil: pedagang, nelayan dan tukang gergaji kayu. Dalam bidang-bidang ini ada kecenderungan untuk memakai lebih banyak tenaga buruh penduduk asli Irian dari pada di daerah Utara. Sedikit sekali kaum pendatang yang menjalankan usaha di daerah pedalaman karena kesem-

1) Dinas Kehutanan memiliki mesin penggerrgajian di Jayapura, Sorong, Nabire dan Serui. Dengan mewajibkan adanya izin eksploitasi, Dinas Kehutanan dapat membatasi produksi dari penggerrgajian tangan. Manajemen pabrik penggerrgajian Fundwi dekat Jayapura juga menyokong pembatasan produksi dari penggerrgajian dengan tangan.

patan mendapat uang masih sangat terbatas. Di Wamena mereka membuka beberapa kios dan menjual barang-barang keperluan sehari-hari.

Karyawan-karyawan di pabrik-pabrik tidak pernah banyak. Jumlahnya mungkin agak banyak bertambah semenjak tahun 1962 dengan komposisi yang banyak berbeda dibandingkan dengan masa jajahan Belanda. Pabrik-pabrik yang pada jaman Belanda membuat roti biskuit, minyak kelapa, sabun, limon, meneruskan produksinya walaupun terjadi kekurangan bahan baku pada pertengahan tahun 1960-an. Pabrik-pabrik ini kemudian mendapat saingan dari barang dalam negeri maupun dari barang-barang impor. Ditambah dengan naiknya harga bahan bakar, listrik dan kekurangan bahan baku, perusahaan ini mengalami banyak kesulitan.²⁾

Tetapi kemerosotan produksi dan kesempatan kerja di perusahaan-perusahaan ini diimbangi dengan lowongan kerja di usaha-usaha lainnya seperti usaha bahan bangunan dan pakaian. Produksi bata dan genteng naik beberapa kali lipat sejak 1967 dan usaha-usaha ini mendapat bantuan dari Dinas Perindustrian, dari ahli perindustrian rakyat *Fundwi* dan dari misi Katolik di Merauke dan daerah pedalaman. Perkembangan produksi bata terutama menonjol di Biak, Nabire, Manokwari dan Serui. Sebuah koperasi yang didirikan oleh misi di Pikke telah berhasil memperoleh untung dengan menyediakan batu bata dan kapur untuk Wamena. Pemborong-pemborong Pacific Nickel nampaknya lebih menyukai rumah-rumah dari bata dan produksi bata akan dapat maju dengan pesat di sekitar daerah kerja Pacific Nickel.

Pengamatan sekilas menunjukkan bahwa pengangguran di Jayapura, Manokwari dan Sorong belum merupakan masalah yang berat seperti di kota-kota Indonesia lainnya. Pengangguran yang terdaftar pada Kantor Tenaga Kerja relatif lebih besar di Biak (900) dengan di daerah pedalaman yang padat penduduk. Merauke (lebih dari 300) dan Fak-Fak (lebih dari 300) dari pada di kota-kota lainnya.

Sejumlah besar dana pembangunan dimanfaatkan untuk memperbaiki fasilitas di kota-kota. Dana tersebut membawa perbaikan yang tidak merata: banyak terjadi perbaikan fasilitas di Jayapura, terdapat juga perubahan-perubahan yang cukup berarti yang telah terjadi di Biak, Manokwari dan Sorong. Akan tetapi hanya sedikit perbaikan terdapat di kota-kota bagian selatan, dan penyediaan fasilitas utama

2) Misalnya P.T. Ramoi, sebuah perusahaan ekspor-impor dan pengecer yang relatif besar, telah menghentikan produksi roti, mie dan limon. Beberapa perusahaan pemerintah (pabrik roti, minyak kelapa dan limon, di Biak; dan pabrik limon, mie dan kecap di Manokwari) juga mengalami nasib yang sama.

seperti jalan, listrik dan air baru saja dimulai di kota-kota di pedalaman.

Jalan-jalan kota di bagian utara juga diperbaiki setelah dibiarkan terlantar selama tujuh tahun. Angkutan umum dan swasta beroperasi secara teratur di kota-kota utara. *Fundwi* memberikan sepuluh bis kepada pemerintah propinsi untuk dipergunakan di Jayapura, sedangkan Biak dan Manokwari masing-masing mendapat satu. Bis terutama melayani anak-anak sekolah dan penumpang-penumpang tetap lainnya pada jam-jam yang paling ramai. Fasilitas pengangkutan di Jayapura, Biak, Manokwari dan Sorong semakin berkembang dengan mulai beroperasinya bis-bis mini yang dipegang oleh pendatang dari Maluku dan Sulawesi, yang mengakibatkan jasa pengangkutan semakin bertambah dan semakin fleksibel. Kendaraan ini yang dapat berjalan dengan lancar berjumlah tiga puluh enam di Sorong pada pertengahan tahun 1972 dan jauh lebih banyak yang beroperasi di Jayapura.

Program *Fundwi* dan *Pelita* memberikan prioritas tinggi untuk penyediaan listrik di kota-kota. Lebih dari satu milyar dana *Fundwi* ditambah dengan Rp.122 juta dana pelengkap telah dialokasikan untuk membeli generator baru untuk Serui dan Nabire. Program *Pelita* menyediakan Rp. 350 juta untuk mendirikan disel di Sarmi, Sentani, Jayapura dan Merauke.

Dengan usaha ini PLN telah meningkatkan pembangkitan tenaga listrik di propinsi ini menjadi 7.5 juta kilowatt (termasuk kenaikan sebesar 25 persen pada tahun 1971). Angka tersebut untuk pertama kali melampaui jumlah pembangkitan tenaga listrik pada awal tahun enam-puluhan. Jayapura mendapat empatpuluh persen dari keseluruhan, sedangkan Sorong dan Biak memperoleh empatpuluh persen yang lainnya.

Tetapi sepertiga dari seluruh kapasitas berjumlah 9800 kilowatt tetap tidak dapat dipakai sampai dengan bulan Januari 1972. Sejak tahun 1972 listrik berjalan siang malam di kota-kota besar, tetapi tidak ada kelebihan dana untuk reparasi maupun pemeliharaan.³⁾ Ketika sebuah motor disel rusak dalam semester kedua tahun 1972, mulailah dilaksanakan giliran listrik semalam terang semalam gelap. Karena persediaan yang tidak terjamin beberapa langganan membeli generator sendiri. Perbaikan diperlukan apabila nantinya didirikan pabrik pendingin yang besar untuk pengolahan ikan di Sorong atau Jayapura. Bank Pembangunan Asia telah mempertimbangkan listrik sebagai salah

satu sarana penanaman modal dan konsultannya telah mengadakan penelitian tentang masalah-masalah persediaan dan pemasaran. Diperkirakan bahwa Jayapura memerlukan tambahan kapasitas sebesar 2000 kilowatt pada tahun 1974, dan kemudian pada tahun 1981 memerlukan tambahan 8000 kilowatt, yang dapat diberikan oleh instalasi listrik di danau Sentani. Menurut sumber ini Biak memerlukan 1500 kilowatt dalam tahun 1981 yang dapat dihasilkan oleh generator yang telah diperbaiki dan dua instalasi listrik berkapasitas 500 kilowatt.⁴⁾

Hanya sedikit data yang dapat dipercaya tentang persediaan fasilitas-fasilitas lain di kota-kota. Perumahan merupakan masalah gawat di Jayapura, di mana beberapa program terbengkalai karena kekurangan akomodasi bagi pejabat-pejabat dan para teknisi. Persediaan air minum di beberapa kota tidak cukup,⁵⁾ dan pertumbuhan kota Merauke akan sangat terganggu apabila tidak ada investasi yang besar untuk penyediaan air. *Fundwi* telah berusaha memperbaiki sebuah motor disel yang tua untuk menjalankan pompa air di Sorong, Merauke dan Kaimana, dan *Pelita* telah menyediakan Rp.120,5 juta untuk perbaikan pipa saluran air minum, terutama di Jayapura. *Pelita* juga menyediakan dana sebesar Rp.57 juta untuk saluran air di Merauke, Jayapura, Sorong dan Fak-Fak.

Di antara kota-kota yang lama, hanya Merauke yang mempunyai cukup tanah di sekitarnya yang dapat menunjang pembangunan pertanian dalam skala yang besar untuk ekspor. Tanah pertanian yang subur di Manokwari tidak seberapa luas untuk dapat menunjang proyek-proyek pertanian yang cukup besar. Agar pembangunan pertanian di daerah Merauke berhasil, usaha-usaha dalam bidang ini harus berjalan serempak dengan perbaikan fasilitas dan jasa-jasa yang lain, misalnya perbaikan dalam bidang pelayaran internasional maupun pelayaran di sungai, dalam bidang komunikasi dan dalam produksi hasil bumi dan peternakan di tepi sungai Digul dan Maro. Jumlah seluruh investasi yang dibutuhkan cukup besar dan masalah koordinasinya rumit. Untuk melaksanakan rencana ini dibutuhkan biaya administrasi yang cukup besar, tetapi kemiskinan yang menonjol di Merauke dan

4) Baru-baru ini Bank Pembangunan Asia memutuskan untuk mengalokasikan \$5 juta untuk proyek-proyek ini, yang mulai berjalan bulan April 1973. Bank Pembangunan Asia juga mengusulkan agar PLN menyediakan kapasitas sebesar 120 kilowatt untuk Perusahaan Kayu PKN pada tahun 1977. Lihat Tata Consulting Engineers, *Laporan Untuk ABD* (terjemahan) Bombay, Pebruari 1972.

5) Persediaan air yang tidak teratur merupakan salah satu sebab yang penting mengapa pabrik limon yang cukup besar di Songong ditutup.

3) PLN Unit XV Jayapura, *Kelistrikan di Irian Barat*, Mei, 1972.

sekutarnya merupakan alasan yang kuat untuk mulai menjajagi kemungkinan-kemungkinannya.

Perdagangan antara kota masih sangat terbatas dengan akibat belum ada spesialisasi dalam produksi untuk pasaran propinsi. Ongkos pengangkutan yang mahal dan fasilitas perhubungan yang kurang baik menyebabkan perbedaan harga di antara kota-kota di Irian Jaya dan juga dengan kota-kota lainnya di Indonesia.

Tabel 18 dan 19 menunjukkan bahwa barang-barang kebutuhan produksi dalam negeri — ikan, garam, minyak tanah, kretek dan semen — semuanya lebih murah di Jawa dari pada di pulau-pulau yang lain, dan paling mahal di Irian Jaya. Tetapi beberapa barang impor (misalnya ikan kaleng dan bir kaleng) lebih murah di Irian Jaya karena tarif bea masuk yang lebih rendah. Sampai dengan akhir semester pertama tahun 1972, beras sedikit lebih murah di Jawa, dan subsidi untuk Irian Jaya hanya menutupi ongkos transpor yang mahal ke kota-kota di Irian Jaya. Tetapi pada akhir 1972 harga-harga di Jawa naik melebihi harga penjualan di Irian Jaya. Di antara pelabuhan-pelabuhan di Irian Jaya, Sorong yang menikmati harga terendah dan harga-harga di pelabuhan bagian selatan umumnya lebih tinggi dari pada di utara. Tetapi harga daging lebih murah di Merauke dan hampir sama dengan harga di Jakarta terutama karena daging rusa selalu dapat diperoleh. Ongkos pengangkutan udara yang mahal mengakibatkan hampir semua kebutuhan, kecuali kretek dan beras yang memperoleh subsidi, lebih mahal di pedalaman.

Perbedaan variasi harga di antara kota-kota di Irian Jaya mencerminkan betapa besar dan kuatnya rintangan alam untuk perdagangan di dalam propinsi, terutama antara daerah pedalaman dan daerah pesisir, dan antara bagian utara dan bagian selatan. Akan tetapi propinsi ini akan makin menjadi suatu kesatuan ekonomi terutama dengan pertumbuhan kota di daerah sepanjang pesisir utara. Dengan bertambahnya volume perdagangan ongkos transpor dapat ditekan, dan memungkinkan timbulnya industri-industri yang baru yang dapat menjual produksinya ke pasar-pasar lain di propinsi itu. Pertumbuhan kota yang dapat mempercepat diversifikasi ekonomi pada taraf permulaan masih bergantung kepada dana pemerintah yang semakin bertambah atau pertumbuhan industri-industri pengolahan ekspor. Beberapa kota dapat menjadi pusat-pusat pengolahan ikan, kayu dan bahan mentah lainnya, dan kota-kota di utara nampaknya dapat mensuplai bahan-bahan untuk Proyek Nikel di Pulau Gag. Melihat perkembangan-perkembangan yang telah terjadi akhir-akhir ini, Sorong mungkin akan berkembang menjadi kota terbesar di Indonesia Timur. Tetapi semuanya itu hanyalah jang-

kauan-jangkauan ke masa depan. Bab yang berikut ini menunjukkan bahwa sampai sekarang investasi yang mengolah sumber-sumber alam hanya memberikan sumbangan yang kecil saja untuk pembangunan propinsi ini.

TABEL 18
Harga dari beberapa komoditi di Irian Jaya dan di beberapa kota di Indonesia,
(Maret — April, 1972^a Rp.)

A. Kota-kota di Jawa dan di luar Jawa.

	Kota-kota di Jawa		Kota-kota di luar Jawa	
	Yogyakarta	Jakarta	Menado	Banjarmasin
Gandum (Kg)	60— 5	69	58	60— 4
Beras	30— 5	31— 4	40— 3	40— 6
Ikan asin (Kg)	130— 40	202	175—200	250— 75
Gula (Kg)	90— 97,5	98—106	110— 15	100— 3
Garam (buah)	15	15	20	15— 18
Minyak tanah (botol)	17	17— 25	22	18— 22
Semen (sak)	935—1017 ^c	625— 50	831—850 ^b	1000—1500 ^c

B. Kota-kota Irian Jaya

	Pesisir utara		Pesisir selatan	Pedalaman
	Jayapura	Sorong	Merauke	Wamena
Gandum (Kg)	t.d.	100	113	t.d.
Beras (Kg)	38	38	38	38
Ikan asin (Kg)	250—300	245—378	283	t.d.
Gula (Kg)	133	120	t.d.	400
Garam (buah)	38	t.d.	t.d.	100
Minyak tanah (botol)	28	26	47	t.d.
Semen (sak)	1417 ^c	1293 ^b	t.d.	3000+

a — Perhitungannya berdasarkan harga rata-rata berbagai jenis kwalitet.

b — Semen Asano.

c — Semen Gresik.

Sumber: BPS, *Indikator Ekonomi*, April-Mei 1972; Perwakilan Perdagangan di Biak, Merauke dan Jayapura, *Daftar Harga Pasar*, April-Mei 1972. Informasi untuk Wamena diperoleh dari pejabat-pejabat dan penjual di toko.

TABEL 19
Harga beberapa komoditi di Jakarta dan di kota-kota Irian Jaya,
April — Mei 1972^a (Rp.)

Komoditi	Irian Jaya				
	Jakarta	Pesisir utara		Pesisir selatan	Pedalaman
		Jayapura	Sorong	Merauke	Wamena
Daging sapi (Kg)	378 — 80	945	756	478	t.d.
Daging babi (Kg)	t.d.	756	662	t.d.	t.d.
Sarden (kaleng)	186 — 9	133	140	151	250
Tembakau (bungkus)	t.d.	125 — 33	150	161	200
Kretek (bungkus)	55	70	100	100	100
Telur ayam	17 — 18	54 — 7	28	47	t.d.
Bir	150 — 200 ^b	100 ^c	100 ^c	t.d.	200 ^c

a — Bentul.

b — Botol (lokal).

c — Kaleng (diimpor).

Sumber: BPS, *Indikator Ekonomi*, April-Mei 1972; Perwakilan Perdagangan di Biak, Merauke dan Jayapura, *Daftar Harga Pasar*, April-Mei 1972. Informasi untuk Wamena diperoleh dari pejabat-pejabat dan penjual di toko.

Bab VIII

DAERAH-DAERAH KANTUNG

PERLUASAN pertanian kapitalis yang terjadi hampir di seluruh kawasan tropis selama abad ke 19 dan setengah abad ke 20 tidak mempengaruhi Irian Jaya. Kenyataan ini tidak mengherankan jika diingat bahwa tanah pertaniannya sangat terbatas dan biaya pengangkutan yang sangat mahal. Tetapi kekurangan sumber-sumber hutan, pertambangan dan ikan di lokasi-lokasi lain di dunia dan harga-harga yang terus meningkat telah mengakibatkan produksi dapat menguntungkan di tempat-tempat yang sukar seperti Irian Jaya. Situasi politik dalam negeri yang semakin stabil dan faktor-faktor pemasaran telah merangsang pertumbuhan industri-industri baru berdasarkan sumber-sumber alam ini.

MINYAK DAN PERTAMBANGAN

Walaupun NNGPM menghentikan eksplorasinya beberapa tahun sebelum penyerahan kedaulatan dan pada tahun 1970 produksi tahunan kurang dari pada 500.000 ton (barell), minat yang agak besar telah mulai nampak lagi baru-baru ini dalam eksplorasi minyak. Pengeboran permulaan telah menampakkan hasil yang menggembirakan. Suatu konsorsium yang dipimpin Petromer Trend mulai melakukan pengeboran di daerah Manokwari-sorong dalam bulan September 1972 sesudah melakukan suatu penyelidikan geofisika yang luas. Sumur mereka yang pertama menghasilkan 1.680 barell, dan penemuan sebuah sumur yang menghasilkan 21.000 barell sehari merupakan tanda bahwa suatu daerah minyak yang kaya mungkin sudah ditemui.¹⁾ Beberapa perusahaan lain memulai eksplorasi di banyak daerah (baik di darat mau pun lepas

1) *Antara Financial and Economic News*, 18 Oktober 1972, hal. 3; 3 Nopember 1972, hal. 1; 12 Pebruari 1973, hal. 2.